

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu cara manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Negara Indonesia memiliki banyak ragam bahasa utamanya dalam satu wilayah. Penggunaan bahasa akan berpotensi terjadinya dwibahasa bahkan multibahasa dalam suatu daerah tertentu, karena memiliki etnik yang beragam. Potensi tersebut memiliki dampak pada mempertahankan bahasa aslinya dalam persaingan penggunaan bahasa dengan masyarakat lainnya.

Banyak orang, baik domestik maupun asing, mempelajari dan bahkan secara aktif mencari etnis, adat istiadat, dan budaya unik dari setiap kota atau provinsi karena kita hidup di negara dengan populasi yang beragam. Di pulau Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Timur, terdapat sekitar empat kelompok etnis utama: Jawa, Madura, Tengger, dan Using (Kumar, 2019, hlm. 15).

Pada kenyataannya, mempertahankan budaya adalah tugas yang sulit, karena akulturasi yang dibawa oleh kelompok atau suku pendatang Jawa dan Madura, wilayah tempat bahasa Using dituturkan semakin berkurang. Saat ini terdapat 189 desa dan 28 desa perkotaan yang tersebar di 25 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Hanya sembilan dari dua puluh lima kecamatan tersebut yang dikatakan masih berbicara dan menggunakan bahasa Using secara teratur. Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng adalah sembilan kecamatan tersebut (Hutama, 2016, hlm. 55–52).

Suku Using merupakan suku asli masyarakat Kabupaten Banyuwangi (Holifatun et al., 2021, hlm. 7). Asal-usul bahasa Using menggunakan tiga tahapan kerja, pertama menyusun perkiraan asal-usul, kedua menguji perkiraan yang ditemukan, dan ketiga menarik kesimpulan. Perkiraan asal-usul bahasa Using sendiri dengan memanfaatkan variasi kosakata dasar (PJ, 1987, hlm. 536). Swadesh 100 dan 200 kata, bisa diperhitungkan kedudukan antara BU (Bahasa Using) dan BJ (Bahasa Jawa) pada keadaan sekarang dan saat-saat bahasa Using dan bahasa Jawa mulai berpisah dari bahasa induknya. Kedudukan bahasa Using dan bahasa Jawa dapat dihitung dengan

mengetahui jumlah perbedaan antara bahasa Jawa dan bahasa Using, yang kemudian diolah dengan pemanfaatan rumus dialektometri $S X 100/N = d$, sehingga ditemukan kedudukan bahasa Using dan bahasa Jawa (Herusantoso, 1987, hlm. 57).

Berdasarkan wawancara dengan Ketua DKB (Dewan Kesenian Blambangan) sejarah bahasa Using lahir dari cikal bakal bahasa Nusantara. Memiliki kedudukan yang setara tetapi perkembangan bahasa Using sangat minim disebabkan adanya alkulturasi budaya dan banyak masyarakat yang beralih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kesehariannya. Jika berkaitan dengan penulisannya bahasa Using, bahasa Osing dan bahasa Oesing hanya sebagai suatu ejaan, jika ditelusuri penulisan bahasa Using menggunakan U sebagai rumusan fanemil atau disebut fonim. Karena adanya penelitian di tahun 1987, peneliti menuliskan menggunakan U sebagai ragam bahasa pembandingan dengan bahasa Jawa. Dalam hal ini, masih banyak masyarakat yang melafalkan atau menulis dengan sebutan bahasa Osing (contohnya seperti komunitas LAROS atau Lare Osing) sebagai pendekatan morfologi karena bahasa Jawa dan bahasa Using lahir dari bahasa Kuno (Basri, 2025, hlm. 1).

Penelitian ini berfokus pada Kecamatan Cluring, khususnya Desa Tampo. Suku Using dan Jawa *Kulon*, yang tersebar di Dusun Simbar dan Krajan, merupakan kelompok etnis yang berkembang di Desa Tampo. Praktis penggunaan bahasa Using sangat minim di masyarakat Desa Tampo karena banyak orang sekarang berkomunikasi dalam bahasa Jawa dan Indonesia.

Desa Tampo adalah desa yang sangat menarik untuk diteliti. Hal ini karena memiliki sebutan khusus yakni "*Kampung Batik atau Kampung Wisata Batik*". Secara geografis Desa Tampo berbatasan dengan sebelah utara Desa Benciluk, Kecamatan Cluring; sebelah timur Desa Kaliploso dan Desa Plampangrejo, Kecamatan Cluring; sebelah selatan Desa Kradenan, Kecamatan Purwoharjo dan Desa Sembulung, Kecamatan Cluring; sebelah barat Desa Cluring dan Desa Benciluk, Kecamatan Cluring.

Desa Tampo terdiri dari berbagai dusun yang menjadi bagian dari administratif desa, masing-masing memiliki potensi dan karakteristik tersendiri yang turut mendukung kehidupan sosial,

ekonomi, dan budaya masyarakat. Dusun Simbar 1, Dusun Simbar 2, dan Dusun Krajan. Suku yang berkembang dalam Desa Tampo menggunakan bahasa Using (Dusun Krajan) dan bahasa Jawa *Kulon* (Dusun Simbar 1 dan Simbar 2). Fenomena yang terjadi banyak masyarakat Dusun Simbar melakukan pernikahan dengan Dusun Krajan atau menikah dengan masyarakat suku Using. Dampak dari pernikahan tersebut memunculkan akulturasi baru yakni berkaitan penggunaan bahasa komunikasi. Ketika adanya pernikahan tersebut banyak masyarakat suku Using beralih menggunakan bahasa Jawa untuk mempermudah komunikasi dalam lingkungan. Hal tersebut mengakibatkan bahasa Using tidak digunakan dalam berkomunikasi di lingkungan. Maka dari itu perlu dikaji dalam hal pemertahanan bahasa Using yang ada di Desa Tampo, agar bahasa suku Using sendiri tetap terlestarikan dan bertahan di lingkungan etnis Jawa *Kulon* yang berkembang. Maka, dampak dari pernikahan suku tidak menjadi dampak dalam pemertahanan bahasa Using yang berkembang di Desa Tampo dalam berkomunikasi.

Dari sudut pandang etnis, kelompok etnis Jawa dan Using di Desa Tampo memiliki potensi untuk menjadi multibahasa (berbicara dua bahasa). Untuk melestarikan bahasa Using di masyarakat Jawa *Kulon*, hal ini juga memengaruhi kondisi linguistik masyarakat Desa Tampo, khususnya masyarakat berbahasa Jawa dan Using. Menurut masyarakat, berbicara bahasa ibu, bahasa daerah, atau yang dalam penelitian ini disebut sebagai "menggunakan bahasa dalam komunikasi" merupakan komponen identitas seseorang (I Kadek Yudiana, 2023, hlm. 7). Budaya, nilai-nilai, dan karakter kelompok etnis Using telah menurun akibat berkurangnya penggunaan bahasa Using di lingkungan Desa Tampo dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam melestarikan budaya etnis Using. Untuk melestarikan adat istiadat Desa Tampo, termasuk budaya etnis Using, masyarakat dan pemerintah Banyuwangi harus mengambil tindakan. Cita-cita budaya lokal asli Indonesia telah berubah secara dramatis. Nilai-nilai budaya lokal diabaikan sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai budaya dan bahasa yang sebenarnya.

Di Desa Tampo terdapat masyarakat minoritas yang menggunakan bahasa Using, melihat dari sejarahnya bahwasanya

suku asli Using di Desa Tampo keberadaan penuturan atau pelafalan bahasa Using terus dilafalkan karena adanya perkawinan dan percampuran budaya antara suku Jawa dan suku Using. Secara perlahan terjadi akulturasi tidak seimbang, yang mana bahasa Using sebagai bahasa asli Banyuwangi terjadi kepunahan di lingkungan masyarakat ber-bahasa Using itu sendiri. Kepunahan tersebut terjadi karena sangat banyaknya migrasi penduduk suku Jawa dan suku lainnya yang berpindah dan bertempat tinggal di Desa Tampo. Selain itu sebagian suku Using yang merupakan penduduk Desa Tampo bermigrasi ke tempat lain atau keluar dari Desa Tampo. Namun keberadaan masyarakat suku Using yang menggunakan bahasa Using masih tetap ada. Hal ini membuktikan bahawasanya pemertahanan bahasa Using di Desa Tampo tetap dilakukan oleh sebagian masyarakat suku Using, meskipun begitu bahasa Using di Desa Tampo tetap sebagai bahasa minoritas yang digunakan masyarakat.

Gejala kebahasaan atas kemungkinan adanya dua hal yang berbeda dari sudut pandang Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*) dan Pergeseran Bahasa (*Language Shift*) karena adanya dominasi tidak seimbang atas penuturan bahasa. Dikatakan dapat mempertahankan apabila masyarakat pemilik bahasa asli dapat tetap mempertahankan penuturan bahasa asli daerahnya dan dapat melestarikan sampai pada anak dan keturunannya. Sebaliknya, dikatakan terjadi pergeseran bahasa apabila masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya. Pergeseran terjadi ketika bahasa dikatakan dapat menggeser bahasa lainnya dan atau bahasa tidak dapat tergeser oleh bahasa lainnya. Bahasa yang dapat bergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan bahasa. Gejala di atas diakibatkan karena adanya pemilihan dan penggunaan bahasa dalam jangka panjang bahkan pada keturunan selanjutnya dan sifatnya adalah kolektif dan kolegal yang dilakukan oleh masyarakat penutur bahasa.

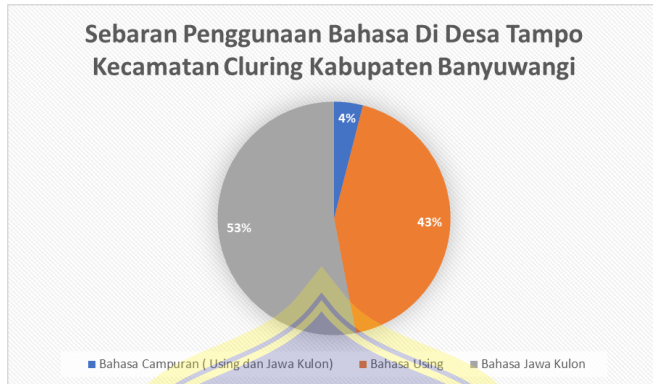
Terlepas dari beragamnya aksen dari luar wilayah geografis bahasa yang digunakan atau masuknya imigran, penggunaan bahasa yang digunakan akan terus berkelanjutan. Komunitas imigran berinteraksi satu sama lain, yang mendorong mereka untuk saling mengenal dan memahami bagaimana mereka berkomunikasi dalam

dua bahasa atau lebih. Komunitas multibahasa dengan mobilitas tinggi biasanya menggunakan kedua bahasa yang mereka kuasai, baik sepenuhnya maupun sebagian. Komunikasi bahasa akan lebih intens dalam masyarakat terbuka karena individu baru lebih mungkin diterima. Baik bahasa komunitas asli maupun bahasa pendatang baru akan saling memengaruhi. Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa adalah dua keadaan yang dihasilkan dari kejadian ini. Jika komunitas terus menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, pemertahanan bahasa dalam hal ini, bahasa yang digunakan akan terjadi (Nuryani et al., 2021, hlm. 15).

Ketika sebuah kelompok dalam masyarakat tidak mampu mempertahankan bahasanya, bahkan secara perlahan menggunakan dan mengadopsi kosakata bahasa lainnya, maka hal tersebut adalah upaya mengarah pada pergeseran bahasa. Sedangkan pemertahanan bahasa lebih detail pada situasi yang mana seluruh anggota kelompok masyarakat di suatu daerah berusaha menjaga bahasa yang mereka gunakan dengan cara menurukannya dalam semua kegiatan dan aktivitas baik skala kecil di keluarga maupun di skala besar di masyarakat umum suatu daerah (Rokhman, 2013, hlm. 3).

Salah satu pemukiman di Kecamatan Cluring yang memiliki ciri khas adalah komunitas Tampo, yang merupakan komunitas perkotaan dengan populasi imigran dan transmigran yang meningkat pesat. Masalah linguistik Desa Tampo digambarkan dalam 3123 Kartu Keluarga penduduk (Tampo, 2023, hlm. 9). Karena kelompok etnis Using masih ada di Kabupaten Banyuwangi, di mana banyak komunitas imigran berbicara bahasa Jawa *Kulon*, kontak bahasa yang terjadi di Desa Tampo adalah bahasa Jawa *Kulon* dan Using. Akibatnya, bahasa Using berdampak pada kondisi linguistik desa tersebut. Masyarakat berkomunikasi dengan kelompok etnis Using lainnya menggunakan bahasa Using. Demikian pula, beberapa anggota masyarakat Desa Tampo berbicara bahasa Jawa *Kulon*.

Berdasarkan hasil survei diperoleh dari beberapa narasumber terpercaya yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi menyatakan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Gambar Diagram Persebaran Bahasa di Desa Tampo

Sumber: Profil Desa Tampo, 2024

Data pada Gambar 1.1 di atas menunjukkan adanya dua bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Tampo, penuturan bahasa Using tetap dijaga untuk dipertahankan eksistensi bahasa Using di Desa Tampo walaupun bahasa Using sebagai minoritas di tengah penuturan bahasa Jawa *Kulon* dan bahasa Madura. (Darojatin, 2020, hlm. 1) menjelaskan bahwasanya adanya upaya pemertahanan bahasa diperlukan cara untuk melestarikan dan strategi yang mana seluruh pihak dapat berpegang teguh mempertahankannya. Yaitu pada sikap pemertahanan bahasa dengan cara kesetiaan dan keajegan dalam penuturan di lingkup paling kecil yaitu keluarga dan utamanya dalam lingkup masyarakat antar tetangga. Untuk itu pula pendidikan dan muatan lokal di sekolah juga memiliki peran penting dalam melestarikan muatan lokal yang menggunakan bahasa Using bukan lagi bahasa Jawa, sehingga pemertahanan bahasa di Desa Tampo dapat dipertahankan eksistensinya.

Menurut temuan penelitian (Jannah et al., 2015, hlm. 7), loyalitas atau kesetiaan terhadap bahasa ibu atau bahasa daerah asli merupakan hal terpenting dalam pelestarian bahasa. Perilaku dan pola komunikasi penuturnya, yang cenderung menggunakan bahasa dari kosakata bahasa daerah untuk berinteraksi dalam lingkaran kecil dan umum, menunjukkan bahwa bahasa daerah dilestarikan di Desa

Tampo dengan menggunakannya untuk berkomunikasi dalam skala keluarga, lingkungan sekitar, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan lainnya. Hal ini terutama dilakukan di Dusun Krajan. Selain itu, dijelaskan bahwa loyalitas masyarakat pendukung merupakan unsur terpenting dalam pelestarian bahasa, dan sikap ini akan terus meneruskan penggunaan bahasa tersebut kepada semua generasi mendatang.

Kajian penelitian mengenai pemertahanan bahasa masih perlu banyak dilakukan karena sangat dibutuhkan untuk menjelaskan proses pemertahanan bahasa dapat dilakukan secara mendalam, penelitian pemertahanan bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi masih sedikit sehingga dibutuhkan penelitian secara mendalam dan masif, terdapat beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mpolada, 2020, hlm. 5–6).

Melihat banyaknya fenomena pemertahanan bahasa dan hasil penelitian di atas menunjukkan adanya kesenjangan perkembangan teori dengan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini mengusulkan pembaharuan dari teori pemertahanan bahasa yang harusnya dikembangkan berdasarkan perkembangan fenomena yang terjadi di masyarakat. Perubahan bahasa dan peralihan kode sebagai sarana keakraban atau persahabatan merupakan penyebab fenomena ini. Kecenderungan dan kebanggaan generasi muda dalam berbicara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang lebih terkenal dikenal luas, serta fenomena beragam sikap linguistik. Kelompok etnis Jawa *Kulon* merupakan ilustrasi menarik dari proses adaptasi dan integrasi linguistik di wilayah pengguna, dan fenomena ini menggambarkan dinamika pelestarian bahasa lokal terlepas dari arus modernisasi dan mobilitas sosial. Namun, penelitian saat ini tentang pelestarian bahasa mengabaikan unsur-unsur lain yang sering berkontribusi pada fenomena pelestarian bahasa dan lebih memilih untuk berkonsentrasi semata-mata pada loyalitas dan pola komunikasi. Akibatnya, pembaharuan dalam penelitian ini akan berkonsentrasi pada penggunaan pelestarian bahasa, yang merupakan upaya pelestarian bahasa. Dinyatakan berhasil apabila penuturan atau pelafalan bahasa menghargai bahasanya sebagai identitas bahasa asli daerah dan sebagai eksistensi budaya Using di Desa Tampo. Semakin positif

pelafalan bahasa minoritas maka semakin positif pula pemertahanan bahasa Using di Desa Tampo. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk membahas secara mendalam fenomena pemertahanan bahasa Using di Desa Tampo di tengah-tengah masyarakat dengan budaya dan bahasa Jawa *Kulon*. Hal ini semakin menarik untuk melihat faktor-faktor mendorong pemertahanan bahasa Using di tengah-tengah suku Jawa *Kulon*.

Hasil penelitian lebih spesifik oleh (Fitriani, 2023, hlm. 15) bahwasanya adanya indikasi pemertahanan bahasa menurun karena putusnya generasi penerus dari bahasa atau keluarga pengguna bahasa, sehingga secara perlahan penggunaan bahasa Using mulai menghilang karena bahasa Using tidak dianggap sebagai bahasa asli. Penelitian yang dilakukan di Banyuwangi yang menunjukkan tantangan terhadap bahasa Using, tetapi masih belum banyak yang spesifik meneliti “Pemertahanan Bahasa Using pada Etnis Jawa *Kulon* di Desa Tampo”, hal ini menunjukkan gap penelitian.

Menurut beberapa hasil penelitian di atas, penjelasan pemertahanan bahasa diakibatkan banyak faktor yang mempengaruhi adanya pemertahanan dan pergeseran bahasa di masyarakat khususnya dalam bahasa Using sebagai bahasa asli Kabupaten Banyuwangi. Pemertahanan bahasa bisa terjadi karena beberapa faktor utama diantaranya, (1) keluarga memiliki peran penting dalam pemertahanan bahasa, (2) Sosiologi berkaitan dengan upaya secara bersama sama menunjukkan kebanggaan pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, (3) kegiatan kemasyarakatan yang aktif dan sangat erat kaitannya dengan suku dan budaya, (4) keinginan untuk melestarikan bahasa asli daerahnya. Dalam masyarakat multilingual adanya pola dwibahasa yang digunakan setiap hari dan pemakaian bahasa dinyatakan masih dalam taraf stabil, hal ini menunjukkan bahwasanya pemakaian bahasa berjalan sesuai dengan fungsinya.

Banyak akademisi telah mempelajari pemeliharaan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual; mengingat beragamnya fenomena perkembangan bahasa baik dalam kelompok pengguna bahasa maupun pemilik bahasa itu sendiri, topik ini menjadi semakin menarik. Penelitian tentang pemeliharaan bahasa akan berkonsentrasi pada hubungan antara multikulturalisme dan modifikasi serta

stabilisasi pemeliharaan bahasa dalam proses sosial, budaya, dan psikologis (A. W. Anggraeni, 2016, hlm. 3–5).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melihat gap penelitiannya adalah bahasa Using sebagai bahasa minoritas di Desa Tampo yang pada dasarnya Kabupaten Banyuwangi sebagai kota asal bahasa daerah suku Using, namun terjadi marginalisasi yang mengakibatkan adanya kedwibahasaan atau keanekaragaman bahasa, hal ini dapat mengancam eksistensi bahasa Using sebagai bahasa minoritas di Desa Tampo. Suatu upaya dalam pemertahanan bahasa dinyatakan berhasil apabila penuturan atau pelafalan bahasa menghargai bahasanya sebagai identitas bahasa asli daerah dan sebagai eksistensi budaya Using di Desa Tampo. Semakin positif pelafalan bahasa minoritas maka semakin positif pula pemertahanan bahasa Using di Desa Tampo. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk membahas secara mendalam fenomena pemertahanan bahasa Using di Desa Tampo, yang mana bahasa Using berada di tengah-tengah masyarakat dengan budaya dan bahasa Jawa *Kulon*. Hal ini semakin menarik untuk melihat faktor-faktor mendorong pemertahanan bahasa Using di tengah-tengah suku Jawa *Kulon*.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut di atas, fokus penelitian ini adalah pada variabel-variabel yang mendukung dan menghambat pelestarian bahasa yang digunakan dalam menghadapi pengaruh bahasa lain, yang umum terjadi dalam budaya bilingual dan multilingual. Berikut adalah fokus penelitian studi ini:

1. Faktor pendorong dan penghambat keberlangsungan penggunaan bahasa Using pada etnis Jawa *Kulon* di Desa Tampo.
2. Peran pemerintah, lingkungan, dan lembaga pendidikan dalam pemertahanan keberlangsungan bahasa Using di Desa Tampo.
3. Upaya masyarakat dalam pemertahanan bahasa Using pada etnis Jawa *Kulon* di Desa Tampo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat pemertahanan bahasa Using pada etnis Jawa *Kulon*.
2. Mendeskripsikan peran pemerintah, lingkungan, dan institusi pendidikan dalam pemertahanan bahasa Using di Desa Tampo.
3. Mendeskripsikan upaya masyarakat dalam pemertahanan bahasa Using pada etnis Jawa *Kulon* di Desa Tampo.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua keuntungan atau manfaat teoritis dan praktis dalam mempelajari pelestarian atau pemertahanan bahasa kelompok etnis Jawa *Kulon* di Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Keuntungan-keuntungan atau manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu penelitian ini tentang kajian sosiolinguistik terhadap pemertahanan bahasa dapat memperkaya perkembangan keilmuan utamanya dalam fenomena kebahasaan yaitu faktor situasional, faktor kultural, dan faktor sosial. Hal ini dapat memperkaya hasil penelitian dan referensi lainnya yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian pemertahanan bahasa berkaitan dengan pendekatan sosiolinguistik pada pemertahanan bahasa Using di Desa Tampo yang berimplikasi sosial pada penuturan atau penggunaan bahasa Using di tengah-tengah etnis Jawa *Kulon*, hal ini berusaha untuk menunjukkan bahwasanya bahasa Using sebagai bahasa ibu masyarakat suku Using untuk saat ini dan masa mendatang.

E. Definisi Istilah

Munculnya perbedaan dalam metode penelitian ini dapat dilihat dari konsep peneliti dan pembaca, hal tersebut bisa dihindari dengan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian

ini. Kata kunci untuk mendefinisikan istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata-kata tersebut benar namun memiliki fungsi yang berbeda, jika mempertahankan (kata kerja/verba) adalah bentuk aktif yang umum digunakan. Sedangkan, pemertahanan (kata benda/nomina) adalah kata bentuk untuk proses atau cara mempertahankan (KBBI, 2026, hlm. 1). Sebagai identitas bagi suatu kelompok masyarakat. Beberapa praktik digunakan dalam pemertahanan bahasa untuk mencegah bahasa tersebut punah atau digantikan oleh bahasa lain. Pada kenyataannya, pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah dua sisi dari koin yang berbeda. Suatu bahasa menggantikan bahasa lain atau digantikan oleh bahasa lain. Bahasa yang tidak dapat mempertahankan dirinya sendiri dikatakan tergeser. Kedua prasyarat tersebut bersifat kolektif (dilakukan oleh setiap anggota masyarakat) dan merupakan hasil dari keputusan linguistik jangka panjang (setidaknya tiga generasi).
2. Studi tentang gaya komunikasi suatu komunitas budaya dikenal sebagai etnografi. Subjek ini termasuk dalam kategori luas etnografi. Upaya untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspek budaya dikenal sebagai etnografi, yang berasal dari istilah *ethno* (bangsa) dan *graphy* (mendeskripsikan). Memperoleh wawasan tentang dunia masyarakat adat dapat dicapai dengan memahami sudut pandang mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan kehidupan. Dengan demikian, studi etnografi mencakup pemahaman tentang dunia individu yang telah memperoleh cara pandang, pendengaran, berbicara, berpikir, dan bertindak yang berbeda.
3. Sociolinguistik mempelajari bagaimana bahasa berinteraksi dengan masyarakat, terutama kelompok penutur bahasa tersebut. Sociolinguistik meneliti hubungan antara dua bidang: sosiologi untuk dimensi sosiologisnya dan linguistik untuk fitur linguistiknya. Sociolinguistik dan linguistik pada dasarnya sebanding karena keduanya bergantung pada fakta-fakta yang diperoleh secara empiris dan diterapkan secara ketat. Analisis data yang ketat mengarah pada kesimpulan induktif. Terlepas dari

kesamaan mereka, keduanya juga sangat berbeda satu sama lain. Konteks penggunaan bahasa (sastra) dalam hal makna, perubahan bahasa, dan pemerolehan bahasa selalu dipertimbangkan oleh sosiolinguistik. Sebaliknya, linguistik hanya mempertimbangkan struktur bahasa sebagai kode.

4. Masyarakat Using di wilayah Banyuwangi berbicara bahasa daerah yang disebut Using. Dibandingkan dengan dialek lain, bahasa ini mewakili identitas dan budaya yang unik. Terlepas dari ikatan historisnya dengan bahasa Jawa, Using sendiri memiliki ciri fonologis dan leksikal yang unik. Bahasa ini umum digunakan dalam pertukaran sosial dan budaya serta kehidupan sehari-hari.
5. Etnis Jawa *Kulon* merupakan etnis suku Jawa yang terbesar di Indoensia yang berada pada Pulau Jawa bagian tengah dan timur. Istilah *kulon* berarti barat, secara harfiah bisa diartikan Jawa bagian Barat. Hal tersebut memiliki latar belakang etnis Jawa tetapi bukan bagian dari suku Using, yang bermigrasi atau menetap di suatu wilayah dalam praktik sosial-budaya mereka berinteraksi dengan suku Using, baik dalam penggunaan bahasa, adat maupun kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Landasan Teori, terdiri dari kajian teoritis yang mendukung penelitian yang meliputi: penelitian terdahulu yang relevan.
3. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, penelitian kualitatif, sumber data penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan, terdiri dari deskripsi data dan pembahasan.
5. Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.